

# Menumbuhkan Karakter Bela Negara Sejak Dini kepada Anak melalui *Bedtime Story*

Wahyu Kyestiati Sumarno<sup>1</sup>, Ali Shodikin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sains Data, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

<sup>1</sup>[wahyu.kyestiati.ds@upnjatim.ac.id](mailto:wahyu.kyestiati.ds@upnjatim.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Darul 'Ulum

<sup>2</sup>[alishodikin@unisda.ac.id](mailto:alishodikin@unisda.ac.id)

Corresponding author email: [wahyu.kyestiati.ds@upnjatim.ac.id](mailto:wahyu.kyestiati.ds@upnjatim.ac.id)

**Abstract:** *The attitude of defending the country is very important to be cultivated in every citizen, including children. One form of state defense in a non-physical form is through the literacy movement. Bedtime stories are believed to be able to improve literacy skills in children. The article reveals two strategic roles of bedtime stories related to defending the country, namely as an effort to foster a culture of literacy from an early age which is a form of non-physical state defense through education, and as a means of inculcating an attitude of defending the country. In addition, this article also presents strategic steps that can be taken to implement bedtime stories as a means of growing the character of defending the country. By knowing the strategic role of bedtime stories, it is hoped that this activity can be applied to more families as a form of literacy education and instilling the character of defending the country to children.*

**Keywords:** *national defense, literacy, bedtime story*

**Abstrak:** Sikap bela negara sangat penting ditumbuhkan pada setiap warga negara, termasuk pada anak. Satu di antara wujud bela negara dalam bentuk nonfisik adalah melalui gerakan literasi. *Bedtime story* telah dipercaya mampu meningkatkan kemampuan literasi pada anak. Dalam artikel ini, diungkapkan dua peran strategis *bedtime story* berkaitan dengan bela negara, yakni sebagai upaya penumbuhan budaya literasi sejak dini yang merupakan wujud bela negara nonfisik melalui pendidikan, dan sebagai sarana penanaman sikap bela negara. Selain itu, artikel ini juga menyajikan langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh untuk menerapkan *bedtime story* sebagai sarana menumbuhkan karakter bela negara. Dengan mengetahui peran strategis *bedtime story*, diharapkan kegiatan ini bisa diterapkan di lebih banyak keluarga sebagai wujud pendidikan literasi dan penanaman sikap bela negara pada anak.

**Kata kunci:** bela negara, literasi, *bedtime story*.

## I. PENDAHULUAN

Setiap warga negara memiliki kewajiban dan hak yang sama dalam melakukan bela negara. Bela negara merupakan sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai rasa kecintaannya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 demi kelangsungan hidup bangsa dan negara seutuhnya. Pada praktiknya, bela negara dapat diterapkan secara fisik dan non-fisik. Secara fisik, bela negara diartikan sebagai usaha pertahanan dalam menghadapi serangan fisik atau agresi dari pihak yang mengancam keberadaan negara, sedangkan bela negara secara non-fisik diartikan sebagai upaya-upaya untuk turut serta berperan aktif dalam memajukan kehidupan bangsa dan negara, baik melalui pendidikan, sosial, moral, maupun kesejahteraan [1].

Gerakan literasi merupakan satu di antara perwujudan upaya bela negara dalam bentuk non-fisik yakni melalui pendidikan. Dengan pendidikan, dapat dibentuk manusia Indonesia yang membawa peradaban baru, kreatif, berani bersaing, tapi patuh kewajiban. Gerakan literasi merupakan bentuk langkah aktif dalam memajukan kehidupan bangsa dan negara. Terbukti di berbagai negara yang mempunyai budaya literasi yang baik, kesejahteraan masyarakatnya juga baik. Sebagai contoh negara dengan nilai kemampuan literasi tinggi berdasarkan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 adalah China, Makau, Singapura, Hongkong, Kanada, dan Finlandia [2]. Kesemua negara tersebut adalah negara maju dan makmur sehingga dapat dikatakan bahwa budaya literasi suatu negara berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakatnya sebab mempengaruhi kecakapan hidup dan kemampuan bersaing suatu negara di kancah global, terutama dalam penguasaan ilmu dan teknologi, kesejahteraan ekonomi, serta keberhasilan dalam persaingan pasar kerja.

Kepedulian pemerintah yang meningkat terhadap hubungan literasi dan pendidikan dengan pembangunan sosio-ekonomi dan kesejahteraan, meneguhkan literasi pada posisi utama dalam kebijakan dan program pembangunan nasional. Melalui Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, literasi menjadi satu di antara prioritas Rencana Kerja Pemerintah tahun 2019. Selain itu, sejak tahun 2016, Kemendikbud menggiatkan Gerakan Literasi Nasional sebagai implementasi dari

Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai riset yang menunjukkan bahwa tingkat literasi di masyarakat, khususnya pelajar masih rendah. Satu di antara rujukan yang digunakan pemerintah adalah hasil riset oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang merupakan studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun [2]. Hasil PISA terbaru yakni tahun 2018 tentang prestasi literasi membaca, Indonesia menduduki peringkat 72 dari 77 negara, dengan skor 371 yang jauh di bawah skor rata-rata prestasi membaca seluruh negara OECD yakni 487 [3]. Bahkan, jika dibandingkan dengan perolehan Indonesia pada PISA tahun 2012, hasil ini lebih rendah peringkatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih sangat rendah. Oleh karena itu, gerakan literasi sangat penting dilakukan.

Upaya-upaya yang telah dilakukan sebagai upaya menyukseskan gerakan literasi di antaranya melalui pembelajaran di kelas, seminar, peningkatan kualitas guru, pembangunan dan peningkatan infrastruktur pendidikan, dan memasukkan kembali buku bacaan wajib ke dalam kurikulum [4]–[10]. Namun demikian, upaya-upaya gerakan literasi tidak cukup hanya dilakukan di sekolah melalui pendidikan formal. Peran serta keluarga dan masyarakat turut memberikan peran penting dalam upaya menyukseskan gerakan literasi demi mewujudkan kemampuan literasi anak yang lebih baik.

Lingkungan keluarga mempunyai posisi strategis dalam membangun budaya literasi, terutama bagi anak. Suasana keluarga yang intim dan sadar literasi memberikan potensi yang lebih besar dalam menumbuhkan budaya literasi. Selain itu, membiasakan kegiatan literasi sejak dini merupakan langkah yang sangat tepat untuk membangun budaya literasi. Anak yang telah terbangun kebiasaannya untuk membaca sejak kecil akan terbawa pada kebiasaannya hingga dewasa. Hal inilah yang diharapkan muncul saat pembiasaan kegiatan literasi dilakukan sejak dini yang diperankan oleh keluarga.

Beberapa peneliti menunjukkan pentingnya cerita sebelum tidur (*bedtime story*) kepada anak sebagai wujud menanamkan literasi sejak dini. Hal ini karena cerita sebelum tidur turut membentuk kepribadian, nilai moral, nilai agama, dan kemampuan kebahasaan anak [11]–[17]. Oleh karena itu, penanaman sikap bela negara pada anak juga bisa dilakukan dengan sarana *bedtime story*.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data-data diperoleh melalui studi pustaka yang berasal dari berbagai sumber kajian. Dari data-data yang diperoleh, peneliti mengkaji potensi *bedtime story* sebagai upaya penumbuhan budaya literasi anak sejak dini, sekaligus sebagai sarana penanaman sikap bela negara. Dari hasil analisis data, diformulasikan langkah-langkah strategis yang dapat di tempuh untuk mengampanyekan *bedtime story* sebagai sarana bela negara.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan *Bedtime story* dengan bela negara bisa dilihat dalam dua sudut pandang. Pertama, *bedtime story* sebagai upaya penumbuhan budaya literasi sejak dini karena gerakan budaya literasi merupakan upaya bela negara dalam wujud nonfisik yakni melalui pendidikan. Kedua, *bedtime story* sebagai sarana penanaman sikap bela negara melalui penokohan dan alur cerita. Artikel ini akan menjelaskan peran *bedtime story* berkaitan dengan bela negara tersebut. Selain itu, artikel ini juga menyajikan langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh untuk mengampanyekan *bedtime story* sebagai sarana bela negara.

### 3.1 *Bedtime Story sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Sejak Dini demi Kemajuan Bangsa*

Telah banyak upaya dilakukan untuk meningkatkan literasi anak. Salah satu di antaranya yang dapat dilakukan, tetapi belum banyak dipraktikkan adalah dengan bercerita pengantar tidur (*bedtime story*). Membaca bersama anak di waktu-waktu sebelum tidur sejak dini ini memiliki manfaat yang berharga, baik untuk kemampuan membaca maupun untuk perkembangan bahasa anak [17]. Selain itu, kebiasaan baik ini juga telah menjadi perhatian para ahli dan peneliti dalam hal perannya untuk mengembangkan literasi anak [11], [14]–[16]. Membaca nyaring cerita atau mendongeng untuk anak-anak sering dikaitkan dengan keberhasilan pendidikan anak, yaitu terbukti dapat mendorong

perkembangan intelektual [18], berkontribusi pada pengembangan keterampilan membaca dan menulis [19], dan mendorong sikap positif terhadap buku [20].

Kebiasaan *bedtime story* merupakan contoh dari kegiatan *home literacy* atau literasi di rumah. Praktek literasi di rumah sangat penting dalam mengembangkan keterampilan bahasa dan literasi awal, sebelum nantinya dilanjutkan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan *home literacy* yang rutin sangat dianjurkan dan diharapkan oleh pemerintah saat ini karena menjadi pondasi bagi terwujudnya kemampuan literasi yang kokoh pada anak. Hal ini dikuatkan juga oleh temuan dari beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara bahasa lisan awal, termasuk melalui *bedtime story*, dengan membaca, menulis, dan berpikir atau kemampuan literasi [21].

*Bedtime story* menyuguhkan cerita-cerita yang dapat diperdengarkan anak menjelang tidurnya, yakni ketika kondisi tubuh dan otak sedang santai, sehingga kemungkinan besar akan diperhatikan anak dengan seksama. Melalui cerita tersebut, anak-anak akan mendapatkan kosakata baru atau memperoleh tambahan bahasa baru [22]. Tambahan kata-kata ini, jika rutin diberikan akan memperkaya kosakata anak, sehingga literasinya akan bertumbuh malam demi malam. Selain itu, anak-anak juga akan belajar mengenali huruf, memahami bahwa apa yang tertulis mewakili kata yang diucapkan [23]. Paparan ke dunia buku melalui *bedtime story* yang teratur juga berkontribusi pada hubungan positif anak dengan buku [15], sehingga anak akan gemar membaca. Kemudian, manfaat lainnya dari rutinitas *bedtime story* adalah terpeliharanya perkembangan afektif, yang dapat memediasi perkembangan identitas budaya dan agama, dan mempengaruhi hubungan dua arah antara orang tua/anak dalam pembentukan identitas [16].

Berdasarkan data dan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan *bedtime story* sebagai upaya menumbuhkan budaya literasi sejak dini merupakan hal yang berdasar. Para orang tua dapat menerapkan ini sebagai salah satu langkah yang tepat untuk menumbuhkan literasi anak sejak usia dini. Selanjutnya, dengan kemampuan literasi yang berkembang dengan lebih baik, generasi muda akan lebih berkualitas dalam persaingan global, sehingga dapat berperan dalam kemajuan serta kesejahteraan bangsa.

### 3.2 *Bedtime Story* Sebagai Sarana Menumbuhkan Sikap Bela Negara

Bela negara adalah sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi oleh kecintaan kepada negara dan diwujudkan dalam kesediaan untuk melindungi, mempertahankan, dan memajukan negara bersama. Kesadaran bela negara pada hakikatnya berupa kesediaan berbakti pada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Nilai-nilai dasar dalam bela negara adalah cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan memiliki kemampuan awal bela negara.

Umumnya, bela negara identik dengan maju berperang. Namun sebenarnya, latihan kemiliteran hanyalah 20% dari esensi pembentukan kemampuan awal bela negara. Dengan kata lain, bela negara sejatinya tidak hanya memakai senjata, buah fikiran cerdas di semua sektor dalam rangka menjaga kedaulatan, martabat dan harga diri bangsa sesungguhnya lebih tajam daripada hanya mengandalkan senjata. Apalagi di era mengisi kemerdekaan seperti saat ini. Penanaman karakter pejuang dirasa lebih utama sehingga generasi muda memiliki daya juang demi negara yang tidak kalah bergelornya seperti para pejuang kemerdekaan.

Penanaman jiwa kejuangan ini harus dimulai sejak dini melalui pendidikan, dimana pendidikan pertama dan utama adalah lingkungan keluarga. Artinya, pendidikan bela negara seharusnya diinisiasi dari lingkungan keluarga.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter juang bela negara di lingkungan keluarga adalah melalui cerita. Selain karena anak-anak suka akan cerita, juga karena kandungan atau nilai moral isi cerita memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan karakter, terutama anak-anak [24]. Anak masih sangat mudah dipengaruhi oleh cerita atau dongeng. Pesan-pesan moral, seperti nilai kebaikan dan kejahatan, balasan bagi orang yang berbuat baik dan jahat, yang disisipkan melalui dongeng-dongeng akan diserap oleh anak. Kekaguman terhadap tokoh cerita dongeng juga menjadikan anak belajar mengikuti karakter dalam cerita dongengnya [22]. Oleh karena itu, untuk dapat menstimulasi perkembangan kepribadian anak secara optimal, konten cerita harus dipilih dengan seksama.

Selain itu, pemilihan waktu untuk membacakan cerita dinilai penting untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Beberapa saat sebelum tertidur, menurut ahli, sangat baik untuk anak dibacakan cerita. Hal ini disebabkan kondisi otak manusia menjelang tidur yang cenderung santai melepas semua penat setelah seharian beraktivitas sehingga nyaman dan mudah menerima masukan yang baik, seperti nilai-nilai moral. Hal ini juga menjadi alasan kenapa sebaiknya *bedtime story* mengandung cerita kebaikan dan nilai moral kehidupan, seperti nilai-nilai bela negara.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa metode mendongeng sebelum tidur atau *bedtime story* dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter bela negara pada anak usia dini.

### 3.3 Langkah Strategis Menumbuhkan Karakter Bela Negara Sejak Dini melalui Bedtime Story

Mendongeng sebelum tidur (*bedtime story*) sudah bisa dilakukan pada anak mulai umur di bawah 3 tahun. *Bedtime story* pada anak-anak di bawah 3 tahun disarankan menggunakan buku bergambar dengan bahasa yang sederhana. Sedangkan pada anak-anak usia di atas 3 tahun, membacakan cerita bisa dilakukan dengan sumber yang lebih beragam. Dengan demikian, anak-anak juga bisa belajar mengenal dan memahami kata-kata yang mendorong pemerolehan bahasa yang lebih banyak.

Langkah strategis yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan karakter bela negara sejak dini kepada anak melalui *bedtime story* adalah sebagai berikut:

1. Mulailah menambahkan beberapa koleksi buku cerita yang menggambarkan karakter bela negara. Contohnya cerita yang memperkenalkan bendera merah putih, burung Garuda yang gagah berani, hari kemerdekaan, ataupun menjadi juara dunia yang mengharumkan nama Indonesia.
2. Jadikan membaca dongeng sebelum tidur (*bedtime story*) sebagai rutinitas. Tidak harus lama, lakukan maksimal 15 menit.
3. Usahakan setidaknya membaca satu dongeng setiap hari.
4. Saat mendongeng, matikan televisi atau sumber bising lain yang mengganggu konsentrasi anak, Jauhkan pula gadget supaya suasana tenang dan anak dapat mendengar suara Anda dengan jelas.
5. Posisikan di mana anak bisa melihat wajah Anda dan halaman buku yang sedang dibacakan.
6. Gunakan suara-suara dengan karakter dan intonasi yang berbeda selama membaca dongeng untuk menarik perhatian anak dan mendalami peran. Melibatkan anak dengan memintanya mengikuti kata-kata yang dibacakan atau mengomentari gambar di buku sangat disarankan.
7. Jika anak sudah bisa memilih, mintalah mereka untuk memilih dongengnya sendiri untuk dibacakan. Membacakan cerita yang sama berulang-ulang akan lebih memberikan kesan pada anak, terlebih jika anak menginginkannya.

## IV. KESIMPULAN

*Bedtime story* memainkan peran strategis dalam penumbuhan sikap dengan bela negara pada anak di lingkungan keluarga. Pertama, melalui *bedtime story* anak akan terbiasa dengan literasi sejak dini, dimana budaya literasi merupakan upaya bela negara dalam bentuk non-fisik. Kedua, *bedtime story* dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan sikap bela negara melalui setting, tokoh, sikap yang dimunculkan dalam cerita.

Langkah-langkah strategis yang dapat di tempuh untuk mengkampanyekan *bedtime story* sebagai sarana bela negara diantaranya pembuatan komunitas keluarga peduli anak, kampanye pentingnya *bedtime story*, seminar, kompetisi *read aloud bedtime story*, dan pembuatan buku-buku cerita anak yang sarat nilai-nilai bela negara.

## REFERENSI

- [1] “Bela Negara : Pengertian, Unsur, Fungsi, Tujuan Dan Manfaat Bela Negara,” *Dewan Ketahanan Nasional*, Oct. 19, 2018. <https://www.wantannas.go.id/2018/10/19/bela-negara-pengertian-unsur-fungsi-tujuan-dan-manfaat-bela-negara/> (accessed Aug. 03, 2021).
- [2] OECD, *PISA 2018: Assessment and analytical framework*. Paris: OECD Publishing, 2019.
- [3] A. Schleicher, *PISA 2018: Insights and interpretations*. Paris: OECD Publishing, 2019.

- [4] W. A. Najwa, “Pendekatan PMRI sebagai Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Matematika,” *PRISMA Pros. Semin. Nas. Mat.*, vol. 1, pp. 575–581, Feb. 2018.
- [5] A. Azis, “Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar,” *Autentik J. Pengemb. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Nov. 2018.
- [6] S. Suyono, T. Harsiati, and I. S. Wulandari, “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar,” *Sekol. Dasar Kaji. Teori Dan Prakt. Pendidik.*, vol. 26, no. 2, Art. no. 2, Nov. 2017, doi: 10.17977/um009v26i22017p116.
- [7] W. Wiratsiwi, “Penerapan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar,” *Refleksi Edukatika J. Ilm. Kependidikan*, vol. 10, no. 2, Art. no. 2, Jun. 2020, doi: 10.24176/re.v10i2.4663.
- [8] I. Hidayah, “Pembelajaran Matematika Berbantuan Alat Peraga Manipulatif Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Gerakan Literasi Sekolah,” *PRISMA Pros. Semin. Nas. Mat.*, vol. 1, pp. 1–11, Feb. 2018.
- [9] A. Joyo, “Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Menuju Siswa Berkarakter,” *J. KIBASP Kaji. Bhs. Sastra Dan Pengajaran*, vol. 1, no. 2, pp. 159–170, Jun. 2018, doi: 10.31539/kibasp.v1i2.193.
- [10] L. Nopilda and M. Kristiawan, “Gerakan literasi sekolah berbasis pembelajaran multiliterasi sebuah paradigma pendidikan abad ke- 21,” *JMKSP J. Manaj. Kepemimp. Dan Supervisi Pendidik.*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, Jul. 2018, doi: 10.31851/jmksp.v3i2.1862.
- [11] N. Hidayati, “Dongeng Sebelum Tidur (Bedtime Stories) sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak,” *Pros. Semin. Parent. Nas.*, pp. 142–149, 2013.
- [12] B. Chaeruddin, “Cerita Sebagai Metode Penanaman Nilai-Nilai Moral Bagi Anak,” *J. Inspiratif Pendidik.*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Jul. 2016, doi: 10.24252/ip.v5i2.3478.
- [13] I. Kamila, “Upaya meningkatkan nilai moral dan agama anak usia dini melalui metode cerita islami di TK Muslimat NU Karanganyar Tirto Pekalongan,” *undergraduate\_thesis*, IAIN Pekalongan, Pekalongan, 2019. Accessed: Jul. 30, 2021. [Online]. Available: <https://perpustakaan.iainpekalongan.ac.id/>
- [14] S. Nichols, “Unsettling the Bedtime Story: Parents’ Reports of Home Literacy Practices,” *Contemp. Issues Early Child.*, vol. 1, no. 3, pp. 315–328, Oct. 2000, doi: 10.2304/ciec.2000.1.3.7.
- [15] J. F. Moss, “The Bedtime Story and Language Development,” *Am. J. Dis. Child.*, vol. 130, no. 2, pp. 180–183, Feb. 1976, doi: 10.1001/archpedi.1976.02120030070013.
- [16] S. T. Alexander, “Children of the Book: Parents, Bedtime, and Jewish Identity,” *J. Jew. Educ.*, vol. 79, no. 3, pp. 174–198, Jul. 2013, doi: 10.1080/15244113.2013.814983.
- [17] J. Blake and N. Maiese, “No fairytale... The benefits of the bedtime story,” *The Psychologist*, vol. 21, no. 5, pp. 386–389, 2008.
- [18] G. Hornby, *Improving parental involvement*. London ; New York: Cassell, 2000.
- [19] K. J. Rowe, “The Influence of Reading Activity at Home on Students’ Attitudes Towards Reading, Classroom Attention and Reading Achievement: An Application of Structural Equation Modelling,” *Br. J. Educ. Psychol.*, vol. 61, no. 1, pp. 19–35, 1991, doi: 10.1111/j.2044-8279.1991.tb00958.x.
- [20] H. Goelman and And Others, *Awakening to Literacy. The University of Victoria Symposium on Children’s Response to a Literate Environment: Literacy before Schooling (Victoria, British Columbia, October 1982)*. Heinemann Educational Books, Inc, 1984.
- [21] D. L. Curry, E. Reeves, and C. J. McIntyre, “Connecting Schools and Families: Understanding the Influence of Home Literacy Practices,” *Tex. J. Lit. Educ.*, vol. 4, no. 2, pp. 69–77, 2016.
- [22] D. Prasanti and D. R. Fitriani, “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas),” *J. Obsesi J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2018, doi: 10.31004/obsesi.v2i1.2.
- [23] E. Duursma, M. Augustyn, and B. Zuckerman, “Reading aloud to children: the evidence,” *Arch. Dis. Child.*, vol. 93, no. 7, pp. 554–557, Jul. 2008, doi: 10.1136/adc.2006.106336.
- [24] E. Mujahidin and A. D. Pancawati, “Pengaruh Materi Cerita terhadap Perkembangan Kepribadian Anak,” *Edukasi Islami J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 02, Art. no. 02, Sep. 2018, doi: 10.30868/ei.v7i2.283.